



MENGUAK TABIR KELUARGA SAAT HINGGA PASCA MASA PANDEMI COVID 19



Ikawati & Sri Yuni Murtiwidiyanti

MENGUAK TABIR KELUARGA SAAT HINGGA PASCA MASA PANDEMI COVID-19

Ikawati dan Sri Yuni Murtiidayanti



MENGUAK TABIR KELUARGA SAAT HINGGA PASCA MASA PANDEMI COVID-19

Penulis:
Ikawati
Sri Yuni Murtiwiidayanti

Editor:
Ikawati

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Oktober 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-245-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Pengantar Penerbit

Pandemi covid-19 memaksa pembatasan aktivitas sosial, ekonomi, keagamaan termasuk kegiatan sekolah maupun perkuliahan. Penutupan beberapa fasilitas umum, arena olahraga dan pertokoan serta perkuliahan dilakukan secara *online* memberikan dampak pada seseorang, keluarga, serta masyarakat.

Pandemi covid-19 memberikan dampak negatif banyak pula dampak positif. Saya menyambut baik dengan terbitnya buku penelitian yang berjudul ***“Menguak Tabir Keluarga Saat Hingga Pasca Masa Pandemi Covid-19”***, semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk kedepan dalam menghadapi suatu kejadian luar biasa seperti pandemi covid-19

Yogyakarta, April 2022

Penerbit

Pengantar Editor

Fungsi keluarga di masa pandemi sangat penting dalam isolasi covid-19 terutama dalam pertahanan dan perlindungan anggota keluarga, selain mendorong pada penyesuaian terhadap kebiasaan baru, mencapai identitas baru, dan membangun koneksi baru. Menguatkan pendapat di atas bahwa ketahanan keluarga adalah penting selama masa isolasi covid-19 dalam mempersiapkan kebiasaan baru, karena ketahanan keluarga mempengaruhi kehidupan anggota keluarga serta berkontribusi pada aspek ekonomi, pengasuhan, pendidikan dan sosialisasi. Aktivitas masyarakat telah berubah sejak Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan protokol kesehatan isolasi mandiri dalam pencegahan penularan covid-19, diantaranya dengan mengalihkan aktivitas kerja dan belajar dari rumah. Masyarakat Indonesia berada dalam situasi yang tidak biasa sebagai dampak pandemi Covid-19, yaitu masyarakat bekerja di rumah (*work from home*), tidak sedikit pekerja dirumahkan, bahkan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), dan cukup banyak pekerja informal penghasilannya merosot bahkan nihil. Beban perekonomian yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 sangat berat. Pemerintah telah bergerak melalui penyaluran bantuan sosial, serta munculnya gerakan dari masyarakat sendiri untuk membantu sesama melalui perilaku prososial yakni tolong menolong, berbagi dan saling membantu kepada seseorang, keluarga, masyarakat yang membutuhkan.

Ketahanan keluarga diuji pada saat pandemi Covid-19, khususnya wilayah yang dilakukan pembatasan sosial berskala

besar (PSBB). Keluarga dinilai perlu menjadi perhatian, karena merupakan institusi terkecil di masyarakat yang menjadi dasar atau pondasi bagi ketahanan nasional dan ketahanan negara. Apabila ketahanan keluarga lemah, maka ketahanan nasional juga lemah. Ketahanan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga mengatasi permasalahan, ancaman, hambatan dan gangguan baik dari dalam maupun luar, sehingga mengakibatkan konflik dan perpecahan keluarga, serta kemampuan keluarga mengembangkan potensi anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan cita-cita sebuah keluarga. Saya menyambut baik dengan terbitnya buku penelitian yang berjudul ***“Menguak Tabir Keluarga Saat Hingga Pasca Masa Pandemi Covid-19”***, semoga melalui hasil kajian ini dapat menggali apa yang sudah terjadi, saat, dan pasca pandemi covid-19, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait agar dapat memberikan upaya-upaya sebagai solusi bila ada peristiwa yang sama.

Dr. Entin Darmawati

Pengantar Penulis

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas tersusunnya buku penelitian yang berjudul ***“Menguak Tabir Keluarga Saat Hingga Pasca Masa Pandemi Covid-19”*** Terwujudnya buku ini karena adanya berbagai pihak yang ikut terlibat dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dalam hal ini kepada semua responden yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, demikian juga kami haturkan ucapan terima kasih kepada Dr. Entin Darmawati, yang telah membantu hingga dapat diterbitkan buku ini.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	iii
Pengantar Editor.....	iv
Pengantar Penulis	vi
Daftar Isi	vii
BAB I COVID-19	1
A. Masalah Covid-19 dan Dampaknya.....	1
B. Penggalan Data.....	8
BAB II TINJAUAN TEORI	11
A. Ketahanan Keluarga.....	11
B. Perilaku Prosocial	15
C. Gaya Hidup	18
BAB III MENGUAK TABIR KELUARGA SAAT HINGGA PASCA MASA PANDEMI COVID- 19.....	26
A. Kondisi Ketahanan Keluarga Saat Pandemi Covid-19.....	26
B. Perilaku Prosocial Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid -19	45
C. Perubahan Gaya Hidup Keluarga Pasca Pandemi Covid-19	55
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Rekomendasi	68
Daftar Pustaka	70
INDEKS.....	75

BAB I

COVID-19

A. Masalah Covid-19 dan Dampaknya

Corona Virus Disease (Covid-19), adalah sebuah virus yang menyebabkan seseorang menderita infeksi pernafasan ringan hingga berat, dengan gejala seperti flu. Infeksi ini dapat terjadi pada semua orang, mereka mempunyai kemungkinan terjangkit virus ini, baik mulai dari bayi, balita, anak-anak, orang dewasa, hingga lanjut usia (Vera Khairifah, 2020). Dunia tengah menghadapi krisis akibat munculnya Covid-19, tak terkecuali di Indonesia. Kejadiannya begitu cepat ini telah memberikan berbagai perubahan mendasar pada kehidupan sosial masyarakat. Beberapa kebijakan di berbagai belahan dunia telah dilakukan untuk mengatasi munculnya covid-19, seperti melakukan lockdown, karantina wilayah, dan pembatasan kontak fisik terutama bagi daerah yang sudah dikategorikan masuk ke dalam zona merah (Nurkholis, 2019). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pencegahan, sebagai langkah antisipatif untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 mulai dari mewajibkan masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh,

menjaga kebersihan, memakai masker, menghindari kerumunan, memperbanyak minum air putih, serta berbagai anjuran lainnya sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku. Pemerintah juga menganjurkan agar sebisa mungkin tidak keluar rumah. Kebijakan pemerintah tersebut mengharuskan masyarakat bisa menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah seperti bekerja, belajar di sekolah, melakukan ibadah di tempat peribadahan. Penyebaran covid-19 memberikan dampak serta resiko bagi kesehatan masyarakat bahkan telah banyak merenggut korban jiwa bagi yang terdampak covid-19 di berbagai wilayah seluruh dunia. Permasalahan yang terjadi akibat Covid-19, menunjukkan gejala yang serius, mengingat efek yang ditimbulkan telah merubah pola kehidupan masyarakat diberbagai bidang seperti: ekonomi, perdagangan, pariwisata, pendidikan, komunikasi, interaksi, dan sebagainya.

Di masa Pandemi Covid-19 ini, sejatinya konsep pembelajaran online adalah alternative yang tidak dapat ditolak lagi keberadaanya. Logisnya adalah karena keadaan dan situasi krisis di tengah ancaman, sehingga memaksa terjadinya pergeseran pola. Dari yang biasanya mengacu pada pembelajaran di dalam kelas, secara drastis telah

berubah kepada pembelajaran online melalui pemanfaatan teknologi. Faktanya permasalahan di bidang pendidikan telah mengubah perubahan gaya belajar dari metode lama yang biasanya dilakukan sehari-hari, saat ini diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar dari rumah dengan memanfaatkan berbagai macam aplikasi maupun platform berbasis online, sehingga intensitas untuk bertemu dan bertatap muka menjadi tidak ada. Seiring dengan diterapkannya sistem belajar online di Indonesia di tengah ancaman Covid-19 ini, sebenarnya bisa dibilang adalah satu fenomena yang menjadi solusi atas kesenjangan ruang dan waktu antara mahasiswa, siswa, maupun tenaga pengajar. Menurut (Nasution, 2015), setidaknya ada beberapa hal yang perlu dijadikan prioritas utama dalam menunjang sistem pembelajaran online atau (*virtual learning*) yakni adalah sebagai berikut : (1) Ketersediaan hardware dan software pendukung yang modern, (2) Infrastruktur jaringan internet yang memadai, (3) Kebijakan yang mendukung penerapan *virtual class*. Selain itu, baik siswa ataupun mahasiswa sebenarnya juga dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi seperti *etika online*, *keterampilan sosial online*, *mekanisme penelusuran literature web*, dan lain sebagainya (Nasution,

2015). Keluarnya “Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19)” oleh Kemdikbud sebagaimana dalam jurnal (Pratiwi, 2020), menyebutkan tentang penggunaan berbagai macam aplikasi (Schoology, Google Clasroom, Zoom)

Dapat dikatakan bahwa 3 aspek di atas adalah aspek keterjaminan yang memang harus diupayakan dengan maksimal oleh pemerintah Indonesia maupun pihak pemangku kebijakan. Terpangkasnya jarak, waktu, dan perubahan gaya belajar yang terjadi saat masa pandemi ini adalah suatu hal yang lumrah. Dalam hal ini, mahasiswa menjadi cenderung dipaksa dan terpaksa untuk menyesuaikan diri dan menghilangkan habitat lama. Selain itu, penerapan pembelajaran online di masa ini juga merupakan ajang yang tepat bagi pemerintah Indonesia untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi tentang sejauh mana efektivitas yang telah dicapai dari hasil penerapan yang telah dilakukan.

Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di perguruan tinggi, telah direalisasikan kebijakan baru yang menuntut dan menyarankan kepada

seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk memulai pembelajaran jarak jauh. Husamah (2015) mengatakan bahwa perkuliahan secara *online* memiliki keuntungan maupun beberapa dampak positif seperti: (1) membentuk sifat disiplin secara mental dan formal, (2) memberikan kemudahan bagi penguatan, (3) proses penilaian oleh dosen menjadi lebih optimal, (4) interaksi antar mahasiswa atau peserta didik dapat secara langsung diamati oleh dosen terutama dalam proses menerima/mendengarkan materi. Namun selain adanya sisi kelebihan, Husamah (2015) juga memberikan garis besar kelemahan dari adanya belajar online seperti : (1) proses pembelajaran menjadi kaku, (2) pembelajaran online yang monoton dan klasik akan cenderung tidak dapat mengakomodasi gaya belajar masing-masing peserta didik yang tentunya bervariasi, (3) pembelajaran yang hanya berlaku satu arah (monoton) menciptakan peluang untuk menurunnya daya kreativitas serta inovasi (Khasanah dkk, 2020). Selama pandemi Covid-19, banyak orang yang melakukan *Work From Home* (WFH) dan masyarakat lebih senang pesan makanan atau barang melalui pesan-antar. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mencegah penyebaran Covid-19. Selain itu, juga terjadi perubahan gaya hidup yang cukup mendasar,

seperti sistem pembelajaran daring dan *event* yang dilakukan secara virtual. banyak sekali perubahan gaya hidup setelah pandemi yang perlu diketahui. Tentunya, hal ini mengharuskan setiap individu untuk terus beradaptasi dengan kondisi yang tengah terjadi (Jevi Nugraha, 2022). Kemajuan teknologi informasi mulai mencuat untuk menunjang kebutuhan orang, yang dibuktikan dengan adanya fakta tentang pembelajaran online. Namun yang dikhawatirkan dari adanya kecenderungan terhadap penggunaan teknologi sebagai penunjang pembelajaran online adalah minimnya interaksi yang terjalin di masa depan, apabila pola pembelajaran online terus menerus dilakukan sebagai konsep tunggal dalam suatu negara (Nasution, 2015)

Gaya hidup merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari keseharian seseorang, yang diperlihatkan sehari-hari ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan, karena selalu muncul motivasi agar citra seseorang tetap baik dalam pandangan masyarakat/lingkungan. Alasan lain adalah, dikarenakan sebuah image adalah bentuk konkrit yang melekat dan dapat secara jelas dilihat oleh pengamatan orang lain melalui tingkah laku yang dilakukan.

Pola hidup atau gaya hidup seseorang biasanya berkaitan erat dengan perkembangan dan budaya luar, baik yang bersifat positif atau negatif. Bisa dikatakan bahwa budaya luar telah menjadi referensi bagi seseorang untuk tetap tampil eksis sesuai kehendak. Gaya hidup saat ini cenderung berorientasi kepada hedonis, atau dengan kata lain adalah serangkain pola hidup yang bertujuan untuk mencari kesenangan semata, membeli barang mahal, atau pun penuh dengan hasrat ingin diperhatikan (Vacliuca & Yasir, 2016). Keberadaan pandemi covid-19, pola hidup atau gaya hidup seseorang/masyarakat menjadi berubah dari biasanya, dimana lebih banyak waktu luang, borosnya kuota (konsumtif), tidak optimalnya belajar *online*, kurangnya interaksi dengan lingkungan luar, dan lain sebagainya. Berikut perubahan gaya hidup setelah pandemi yang dilansir dari BMC Public Health: (Jevi Nugraha, 2022) : (1) Pola Hidup Sehat (2) Maraknya acara virtual (3) Perubahan Sistem Belajar (4) Meningkatnya belanja online (5) Berkurangnya kontak sosial. Pembelajaran *online* yang tengah berlaku ini memang harus dimaknai secara luas dan kritis, supaya seluruh pihak (terutama pemerintah) dapat melakukan pemetaan terhadap kondisi di lapangan. Sehingga berdasarkan pemetaan tersebut maka akan

muncul bahan analisis yang kemudian dapat dipergunakan untuk sarana evaluasi lebih lanjut, mengingat berakhirnya masa pandemi Covid-19 ini belum dapat diprediksi secara pasti baik dari segi dampak jangka panjang serta jangka pendek. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ***Menguak Takbir Keluarga Saat Hingga Pasca Masa Pandemi Covid-19*** dilakukan., dengan tujuan mengetahui (1) Kondisi Ketahanan Keluarga Saat Pandemi Covid-19 dan (2) Perilaku Prososial Keluarga di Masa Pandemi Covid - 19 (3) Perubahan Gaya Hidup Keluarga Pasca Pandemi Covid-19

B. Penggalian Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena ingin memperoleh informasi atau gambaran secara objektif tentang gaya hidup keluarga ketika masa pandemi berakhir yang mencakup perilaku, interaksi, komunikasi, keterlibatan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif distribusi frekuensi dan prosentasi serta kualitatif interpretatif yakni data yang diperoleh akan dimaknai disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai (Suharsimi Arikunto, 1992)

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan *purposive*, dengan pertimbangan kota yang heterogen masyarakatnya, maka ditentukan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan alasan keluarga utuh yang mempunyai anak masih bersekolah, maka ditentukan 30 orang. Adapun sasaran objeknya adalah (1) Kondisi Ketahanan Keluarga Saat Pandemi Covid-19 dan (2) Perilaku Prososial Keluarga di Masa Pandemi Covid -19 (3) Perubahan Gaya Hidup Keluarga Pasca Pandemi Covid-19

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dengan alasan agar bisa mendalam dalam mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan interpretatif, data yang diperoleh, kemudian dimaknai untuk diinterpretatif yang kemudian dikaitkan dengan tujuan dalam penelitian yang kemudian akan dipakai sebagai bahan masukkan kepada pihak terkait. Sesuai pendapat Suharsimi Arikunto (1992), berbagai data dan informasi yang telah diperoleh, dikumpulkan melalui wawancara, dianalisis secara kualitatif kemudian dideskripsikan melalui penyajian data dalam distribusi

frekuensi dan prosentasi, yang kemudian dimaknai (interpretasi) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga diuji pada saat pandemi Covid-19, keluarga dinilai perlu menjadi perhatian, mengingat keluarga merupakan institusi terkecil di masyarakat yang menjadi pondasi bagi ketahanan nasional. Menurut Hibana (2020), ada beberapa hal terkait dengan ketahanan keluarga, yaitu: (1) ketahanan psikologis, merupakan kemampuan sebuah keluarga untuk mengelola dan membangun emosi positif dalam keluarga sehingga tercipta konsep diri yang positif, artinya keluarga memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang terjadi; (2) ketahanan ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan mengelola ekonomi keluarga, sehingga kebutuhan dasar pangan, papan dan sandang dapat dipenuhi walaupun minimalis; (3) ketahanan sosial erat kaitannya dengan kemampuan keluarga untuk membangun sinergi dengan lingkungan sosialnya; (4) ketahanan spiritual erat kaitannya dengan kemampuan keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Mohamad Uyun

(2020), ada lima dimensi ketahanan keluarga, yaitu: (1) Landasan legalitas, meliputi surat nikah syah, anak memiliki akte kelahiran, keutuhan keluarga (suami, istri, anak yang tinggal dalam satu rumah), ada keterbukaan pengelolaan keuangan; (2) Ketahanan fisik, yaitu: kecukupan kebutuhan pokok, kesehatan keluarga (tidak ada yang sakit), tempat tinggal layak dan sehat; (3) Ketahanan ekonomi yaitu suami/istri berpenghasilan tetap, minimal untuk mencukupi kebutuhan perbulan, suami istri tidak memiliki pinjaman uang yang mengganggu untuk kehidupan bulanan, suami istri mempunyai tabungan sekolah minimal untuk bulanan, tidak ada anak yang putus sekolah, dan adanya asuransi kesehatan anggota keluarga; (4) Ketahanan psikologis, meliputi keharmonisan keluarga, tidak ada kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri dan anak, adanya perhatian dan kehangatan yang diberikan suami istri terhadap anak secara terus menerus, dan suami istri menyisihkan waktu khusus bersama anak; (5) Ketahanan sosial budaya, hukum, dan agama meliputi partisipasi anggota keluarga terhadap aktivitas dan kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak ada anggota yang melanggar hukum agama, negara, dan norma masyarakat, setiap anggota keluarga menjalankan ibadah yang diyakini.

Menurut Mohamad Uyun (2020), ada empat aspek ketahanan keluarga, yaitu: (1) Ketahanan fisik, meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan; (2) Ketahanan sosial, meliputi berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) Ketahanan psikologis, meliputi kemampuan penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif dan kepedulian suami terhadap istri dan sebaliknya; (4) ketahanan spiritual erat kaitannya dengan kemampuan keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, dampak Covid-19 bagi keluarga menurut Mohamad Uyun (2020), adalah: (1) Dampak kesehatan yaitu lebih menjaga kesehatan, mengerti kebersihan, dan hidup sehat; (2) Dampak psikologis yaitu lebih dekat dan hangat dengan anggota keluarga, melatih kesabaran (tekun beribadah, gigih dalam berusaha, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, dan lapang dada ketika menerima musibah), menyadari manusia mempunyai keterbatasan, bertambah yakin kehadiran Allah, meningkatkan kecemasan, kecurigaan, dan ketakutan yang berlebihan; (3) Dampak sosial yaitu hubungan interpersonal (*social*

distancing, phisical distancing) fisik, dan psikis, timbul permasalahan sosial, meningkatkan sikap empati yang tinggi untuk berbagi, meningkatnya kriminalitas, timbul pengangguran dan orang miskinbaru, serta banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK); (4) Dampak ekonomi antara lain menurunnya daya beli masyarakat, naiknya harga barang tertentu, kebutuhan pokok, dan lainnya; (5) Dampak pendidikan yaitu beradaptasi dengan teknologi dan akses wilayah pelosok yang terbatas.

Masalah krisis keluarga dapat muncul ketika tidak berfungsinya tugas dan peran dalam keluarga. Secara sosiologis, menurut Melly (1993) keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang diawali dalam suatu keluarga. Jaga jarak, bekerja di rumah, menutup usaha untuk sementara waktu, dan tetap di rumah sebagai langkah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, ternyata memberikan dampak pemutusan hubungan kerja (PHK), banyak orang kehilangan pendapatan, kondisi ini tentunya berdampak pada ketahanan keluarga di masa pandemi covid-19.

B. Perilaku Prososial

Sampson (1976), menyatakan perilaku prososial meliputi tindakan menolong dan menyelamatkan suatu objek yang mencakup tindakan menyumbang (*donating*), berbagi (*sharing*), Bekerja sama (*cooperating*), memberi (*giving*), peduli (*acaring*), dan memberi fasilitas bagi kesejahteraan orang lain. Lebih lanjut Sampson, menyatakan aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah : (1) memberi atau menyumbang yaitu berlaku murah hati pada orang lain; (2) Memberi fasilitas untuk kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain; (3) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; (4) bekerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasar kesepakatan untuk tujuan bersama; (5) peduli, yaitu mampu memberi perhatian dan membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis yang sedang dirasakan orang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain: (1) Tanggung jawab. Seseorang yang melihat orang lain membutuhkan pertolongan, akan merasa dirinya bertanggung jawab penuh untuk memberikan pertolongan. Sebaliknya seseorang yang merasa tidak atau kurang

dituntut tanggung jawabnya dengan kehadiran orang lain didekatnya, atau merasa ragu untuk bertindak karena menganggap orang lain mungkin lebih mampu untuk menolong, artinya orang tersebut cenderung menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang lain. (2) Tindakan ketergantungan. Semakin tinggi tingkat ketergantungan seseorang untuk ditolong akan semakin tinggi intensitas individu untuk melakukan tindakan menolong. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Berkowitz dan Daniel (Andrianto, 1999), bahwa persepsi tentang adanya ketergantungan akan membangkitkan perasaan tanggung jawab terhadap penderitaan orang lain, sehingga timbul dorongan untuk memberikan. (3) Biaya menolong (helping cost). Bila biaya menolong, baik dilihat dari materi maupun psikologis diperkirakan terlalu banyak, maka kecil kemungkinan muncul niatan bagi individu untuk melakukan perilaku prososial dan akan cenderung menyerahkan tanggung jawab pada orang lain (William, 1991). (4) Hubungan interpersonal. Semakin jelas dan dekat hubungan antara penolong dengan orang yang membutuhkan pertolongan, semakin cepat dan makin dalam pertolongan yang akan diberikan (Staub, 1978). (5) Dampak. Semakin besar dampak negatif dari orang

yang membutuhkan pertolongan akibat tidak segera diberi pertolongan, akan menyebabkan individu cepat memberikan pertolongan (Staub, 1978). (6). Kejelasan stimulus. Semakin jelas stimulus tentang daruratnya suatu situasi, akan semakin meningkatkan kesiapan individu sebagai calon penolong untuk melakukan perilaku prososial. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar atau ambiguous akan membingungkan individu dan membuat ragu-ragu, bahkan dapat menurunkan niat untuk berperilaku prososial (Sri Dewiyanti, 2004). (7) Norma resiprokal (timbal balik). Perilaku prososial bila dikaitkan dengan norma resiprokal ada dua hal yaitu (a) orang akan menolong orang lain yang pernah ditolongnya, dan (b) orang akan tidak melukai mereka yang pernah menolongnya. (8) Pengalaman dan suasana hati. Individu akan mudah muncul perilaku menolong orang lain, apabila sebelumnya mengalami kesuksesan atau rewards dalam tindakan menolongnya. Sebaliknya pengalaman yang gagal akan mengalami kecenderungan individu untuk kembali berbuat menolong. Kesuksesan akan membawa *positive mood* pada diri individu, sehingga terdapat penguat/penguat untuk mengulangi tindakan tersebut. (9) Karakteristik kepribadian prososial ternyata mempunyai